

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan suatu fenomena dalam perekonomian yang tidak pernah lepas untuk dijadikan pembahasan terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi seperti keseimbangan eksternal, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, daya saing, serta distribusi pendapatan. Secara sederhana pengertian inflasi adalah terjadinya kenaikan harga barang yang secara umum dan berlangsung secara terus-menerus pada jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2018). Naiknya satu atau dua harga barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut meluas atau juga dapat mengakibatkan naiknya harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi itu sendiri disebut deflasi. Inflasi merupakan dilema yang menghantui bagi perekonomian setiap negara terutama bagi negara - negara yang sedang berkembang di dunia. Tercapainya stabilitas inflasi merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan stabilnya tingkat inflasi di suatu negara maka diharapkan mampu membawa iklim positif bagi perekonomian negara tersebut.

Inflasi telah menjadi perhatian utama otoritas moneter karena akan berpengaruh terhadap tingkat pembelian dan iklim usaha yang pada akhirnya akan menentukan variabel makroekonomi seperti pengeluaran nasional dan pengangguran (Utama, dkk. 2017). Bank Indonesia (BI) selaku otoritas moneter telah mempunyai tujuan akhir yaitu mencapai dan mempertahankan stabilitas nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa, yang

tercermin dalam inflasi (stabilitas internal) dan nilai tukar (stabilitas eksternal).

Tujuan Bank Indonesia salah satunya adalah mencapai dan mempertahankan stabilitas nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut terutama dapat tercermin dari kestabilan harga barang dan jasa secara relatif. Oleh karena itu, sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah menerapkan suatu kerangka kebijakan moneter yang menggunakan inflasi sebagai sasaran utama dari kebijakan moneter tersebut atau yang biasa disebut dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF) (Masagus, dkk. 2013). *Inflation Targeting Framework* (ITF) merupakan gambaran dari target inflasi yang kemudian diumumkan kepada publik dan kemudian dirancang untuk di masa yang akan datang, artinya perubahan dalam kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi masih sejalan dengan target inflasi atau tidak. Dalam *Inflation Targeting Framework* (ITF), target inflasi, target operasional kebijakan moneter, dan pengukuran kesuksesan semua terlibat dalam indikator tingkat nasional. Penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF) itu mengindikasikan terjadinya perubahan kebijakan moneter pasca krisis ekonomi di negara Indonesia. Kerangka kebijakan moneter tersebut mengadopsi kerangka kebijakan yang lebih kredibel, yang mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai target operasional dan kebijakan yang bersifat antisipatif (*forward looking*) atau mengacu pada instrumen kebijakan yang terkait lainnya, terutama kebijakan makroprudensial sehingga pada gilirannya dapat digunakan sebagai “jangkar” ekspektasi perilaku dari agen ekonomi.

Dalam rangka merumuskan kebijakan moneter di atas, Bank Indonesia perlu memahami karakteristik dan dinamika inflasi secara lebih mendalam dan komprehensif. Namun, penyelidikan untuk data nasional tidak memadai, karena

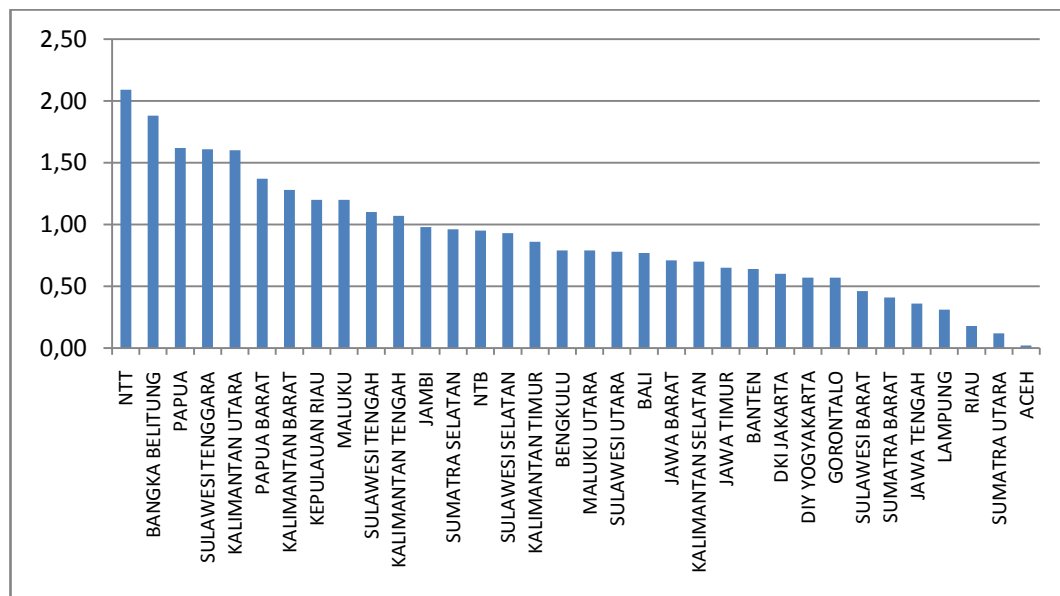
Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan struktur ekonomi yang berbeda. Penerapan data regional dalam menilai perilaku inflasi sangat penting. Pendekatan regional ini penting karena, saat ini, agregat inflasi nasional didominasi oleh hanya beberapa daerah di Indonesia. Sementara itu, pemahaman tentang perilaku inflasi secara regional sangat penting guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap inflasi nasional dan hal yang paling mendasar adalah inflasi nasional sendiri dihitung berdasarkan pada inflasi regional dengan bobot IHK regional terhadap IHK nasional adalah sebesar 78%). Inflasi regional juga diyakini sebagai indikator utama adanya tekanan dari sisi suplai (*supply shocks*).

Selain itu, kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk pengendalian inflasi pada level daerah juga berperan sangat strategis dengan artian lebih mendekatkan keberadaan Bank Indonesia dengan local stakeholders-nya. Terlebih lagi, apabila penerapan kebijakan moneter yang dilakukan secara terpusat atau sentralistik akan dapat berdampak pada kebijakan yang asimetris antar daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik dan struktur ekonomi termasuk inflasi yang pastinya berbeda.

Grafik 1.1 memperlihatkan pergerakan inflasi regional di tiga puluh empat provinsi di Indonesia tahun 2017. Berdasarkan data di bawah ini tingkat inflasi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat inflasi sebesar 2,09 persen. Inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan indeks pada seluruh kelompok pengeluaran, yaitu transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang memberikan andil terbesar 0,56 diikuti bahan makanan sebesar 0,55. Tingginya inflasi di Nusa Tenggara Timur juga disebabkan oleh kenaikan indeks harga

pada kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olahraga (Bank Indonesia, 2018).

GRAFIK 1.1 PERKEMBANGAN INFLASI 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2018 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

Pemetaan inflasi antar daerah menunjukkan variasi inflasi antar provinsi di Indonesia, baik secara level maupun tingkat volatilitasnya. Pada umumnya di daerah yang terpencil dan juga tertinggal seperti di Kawasan Indonesia Timur (KTI), khususnya Nusa Tenggara Timur, Papua, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan menunjukkan kecenderungan inflasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang lebih maju dan berlokasi di sentra ekonomi, seperti Jawa dan Bali. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lokal yang spesifik, terutama adanya hambatan dalam pendistribusian barang yang disebabkan terbatasnya infrastruktur dan juga *booming economy* pada era otonomi serta lonjakan harga komoditas internasional.

Relatif tingginya variasi tingkat inflasi antar daerah di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama sebagai akibat dari perbedaan struktur ekonomi dan karakteristik masing-masing daerah tersebut (Masagus dkk, 2013). Perbedaan struktur tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor endogen yang mencerminkan adanya suatu kekuatan dari faktor endowment atau sokongan dari wilayah tersebut dan faktor eksogen yang cenderung berasal dari luar wilayah. Namun, dengan adanya pendekatan secara geografis atau secara spasial dan pendekatan secara ekonomi antar provinsi akan memungkinkan terjadinya keterkaitan, baik antar provinsi dalam satu wilayah/ zona ekonomi maupun antar wilayah/ antar zona itu sendiri yang terutama disebabkan oleh hubungan dagang dan efek kompetisi ekonomi antar daerah.

Fokus penelitian ini bergantung pada data 34 provinsi di Indonesia, yang secara khusus bertujuan untuk menganalisis sejauh mana bahwa tingkat inflasi dapat bervariasi di seluruh wilayah dan faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan perbedaan tersebut. Namun dilakukan pemangkasan 3 provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Utara, Papua dan Papua Barat, yang disebabkan karena Kalimantan Utara merupakan provinsi baru, sedangkan Papua dan Papua Barat terjadi kesulitan dalam memperoleh data. Sehingga hanya digunakan 31 provinsi di Indonesia. Indonesia menarik untuk dapat digunakan sebagai tempat penelitian karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari begitu banyak provinsi, dan juga memiliki beberapa variasi penting yang disebabkan oleh struktur dan karakteristik khas daerahnya dalam hal kondisi sosial ekonomi, sumber daya alam, lembaga, geografi, dan entitas lainnya (Masagus dkk, 2015). Untuk mengetahui karakteristik dan dinamika tingkat inflasi Indonesia dari perspektif regional, analisis empiris yang digunakan adalah

sebagai berikut. Pertama, menurut Beck et al. (2009), mengklasifikasikan sumber-sumber perbedaan inflasi regional. Kedua, dengan berfokus pada faktor-faktor lokal yang mendorong selisih inflasi regional, kemudian menganalisis faktor-faktor penentu perbedaan inflasi di seluruh wilayah Indonesia.

Oleh karena itu, dengan berbagai gambaran di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai kondisi inflasi yang terjadi di 31 Provinsi di Indonesia. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka studi penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut: ***“KONVERGENSI INFLASI REGIONAL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI: STUDI EMPIRIS PADA 31 PROVINSI DI INDONESIA”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini khususnya mengenai karakteristik dan dinamika inflasi domestik dari perspektif regional yang difokuskan pada:

- 1.2.1. Apakah konvergensi inflasi terjadi antar provinsi di Indonesia?
- 1.2.2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap inflasi regional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis terjadinya konvergensi inflasi yang terjadi antar provinsi di Indonesia
- 1.3.2 Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi regional di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak-pihak terkait khususnya pemerintah untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat menjaga stabilitas inflasi di Indonesia.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri atas lima bab. Penjelasan dari masing-masing bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub-bab antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan yang berisi landasan teori yang mendukung penelitian tentang inflasi regional. Serta juga terdapat sub bab mengenai penelitian terdahulu dan juga kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini berisi variabel penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur penelitian yang dilakukan menyangkut variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel,

jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data. Pada bab ini juga akan menjawab mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada untuk mengembangkan penelitian ini sehingga diharapkan memperbaiki penelitian di masa yang akan datang.